

GAYA BAHASA RETORIS DALAM KUMPULAN PUISI *MANTRA SANG NABI* KARYA EDY SAMUDRA KERTAGAMA DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

(SKRIPSI)

Oleh

FIRMAN SEPTIHADI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

GAYA BAHASA RETORIS DALAM KUMPULAN PUISI *MANTRA SANG NABI* KARYA EDY SAMUDRA KERTAGAMA DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh

FIRMAN SEPTIHADI

Masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa retorik yang terdapat pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama dan rancangan pembelajaran-nya di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa retorik yang terdapat pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama dan merancang pembelajarannya di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan memilih puisi-puisi pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama sebagai sumber data. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya bahasa retorik yang berupa fonem, kata, frasa dan klausa dari setiap puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama penyair menggunakan beberapa gaya bahasa retorik, yaitu aliterasi, asonansi, apostrof, asindeton, polisindeton, dan hiperbol. Penggunaan gaya bahasa retorik pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama merupakan suatu usaha penyair untuk memunculkan suasana tertentu yaitu haru, sedih, kelam, takzim, hening juga kagum dan dengan sengaja digunakan agar pembaca turut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair melalui puisi. Hasil penelitian ini dapat dirancang pembelajarannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas (SMA), khususnya kelas X semester genap dengan kompetensi dasar menganalisis unsur pembangun puisi dan tujuan pembelajaran siswa mampu memahami ragam gaya bahasa retorik yang terdapat pada puisi.

Kata kunci: gaya bahasa retorik, kumpulan puisi, rancangan pembelajaran.

**GAYA BAHASA RETORIS DALAM KUMPULAN PUISI *MANTRA SANG
NABI* KARYA EDY SAMUDRA KERTAGAMA DAN RANCANGAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA**

**Oleh
FIRMAN SEPTIHADI**

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* Karya Edy Samudra Kertagama dan Rancangan Pembelajaran di SMA**

Nama Mahasiswa : **Firman Septihadi**

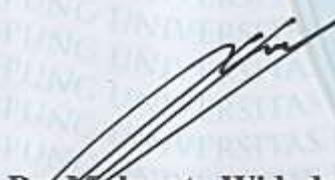
No. Pokok Mahasiswa : 1413041032

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001


Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004

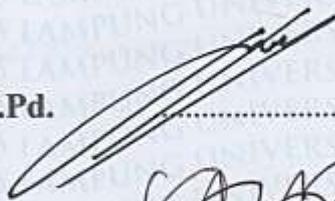
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

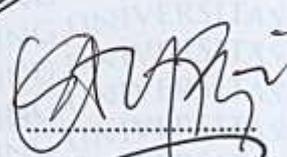
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

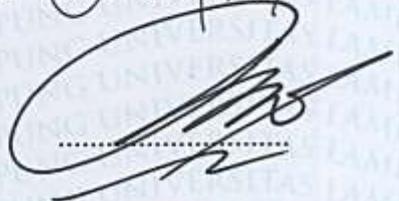
Ketua : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, S.Pd., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Mei 2018**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1413041032
nama : Firman Septihadi
judul skripsi : Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi*
Karya Edy Samudra Kertagama dan Rancangan Pembelajarannya di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2018

Surat pernyataan.




Firman Septihadi
NPM 1413041032

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Firman Septihadi dilahirkan di Tangerang pada 29 September 1998 dan merupakan anak pertama dari pasangan Saiman dan Lisnawati. Penulis memiliki dua orang adik yang bernama Dio Andika dan Robby Mahendra yang masing-masing duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah dasar (SD).

Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Ciptawaras, Kecamatan Sumberjaya (sekarang Kecamatan Gedung Surian). Memasuki jenjang berikutnya, penulis memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Gedung Surian. Setelah dinyatakan lulus melalui ujian nasional (UN), penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Sumberjaya. Semua jenjang pendidikan tersebut ditempuh secara berturut-turut dalam kurun waktu 12 tahun yang dimulai sejak tahun 2001 sampai 2014.

Pada tahun 2014 penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis pernah aktif dalam organisasi kampus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS), Kelompok Studi Seni (KSS), dan Komunitas Sastra Suka Cipta (Kosakata). Pengalaman mengajar didapat penulis ketika PPL di

SMPN Satap 1 Ujung Rembun, Kecamatan Lumbok Seminung, Lampung Barat

Tahun Ajaran 2016/2017.

MOTTO

Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak.

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohhim.

Alhamdulillahillobbilalamin, dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat yang telah diberikan Allah SWT, kupersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang penting berikut ini.

1. Kedua orang tuaku, Bapak dan Mama (Saiman dan Lisnawati) yang senantiasa mendoakan dan memberi jalan atas semua kesulitan; juga bimbingan, pendidikan, kasih sayang, dan dukungan yang membuatku tetap bertahan untuk menjalani kehidupan dan mengikuti proses hidup menuju manusia yang mandiri dan berakal budi.
2. Kakek dan nenek (Alm. Lukman Suhardi dan Tetew Sukaesih), yang selalu mendoakan, menasihati, dan menyayangiku.
3. Uakku (Adi Lesmana, M.Pd dan Ratmianah S.Pd), yang selalu memberikan dukungan, nasihat dan bimbingan.
4. Paman dan Bibiku (Edi Rasio Wibowo, S.P. dan Nyai Rusmiati) yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan solusi atas semua permasalahan yang ada.
5. Dosen-dosenku dan almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah *Subbahana Wata'ala* yang telah melimpahkan segenap kekuatan dan petunjuk kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Hal ini mengingatkan bahwa segala rintangan, kesulitan dan pekerjaan tidak akan semerta-merta dimudahkan begitu saja oleh-Nya, melainkan haruslah dilewati, diselesaikan dan dijalani dengan sebaik-baiknya. Hanya kekuatan dan petunjuk yang diberikan oleh-Nya lah yang membuat penulis dapat melalui semua hal tersebut.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad SAW, kekasih sejati-Nya yang semoga memberikan syafaat di hari akhir nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa sebagai wujud rasa hormat penulis. Pihak-pihak tersebut sebagai berikut.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum., selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan sampai skripsi ini selesai.

2. Dr.Mulyanto Widodo, M.Pd., sebagai pembimbing I yang dengan sabar memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan sampai skripsi ini selesai.
3. Dr.Munaris, M.Pd., sebagai penguji yang dengan sabar memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan sampai skripsi ini selesai.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik dan juga Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan arahan juga petunjuk selama proses perkuliahan.
5. Dr. Munaris, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung serta Stafnya.
7. Bapak dan Ibu dosen, terima kasih untuk semua ilmu yang telah diberikan dengan tulus dan semoga kami dapat mengamalkannya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat.
8. Kawan-kawan seperjuangan (Gufron, Ega, Pandu, Mufid, Romanda, Hendra, Dwi, Aan, Pandu M, Aji, Yusuf), terima kasih atas segala bantuan, dukungan, juga kebersamaan selama proses kuliah.
9. Rekan-rekan angkatan 2014, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas segala bantuannya untuk segala kesulitan yang penulis alami.

Semoga kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan mendapatkan pahala dari Allah SWT. *Aamiin ya Robbalalamin*. Penulis berharap skripsi ini dapat

bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Mei 2018

Penulis,

Firman Septihadi

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
PERSEMBAHAN	v
SANWACANA	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Puisi	10
2.2 Gaya Bahasa dalam Puisi	13
2.3 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	16
2.3.1 Gaya Bahasa Kiasan	16
2.3.2 Gaya Bahasa Retoris.....	16
2.3.2.1 Aliterasi.....	18
2.3.2.2 Asonansi.....	19
2.3.2.3 Anastrof.....	20
2.3.2.4 Apofasis atau Preteresio.....	20
2.3.2.5 Apostrof	21
2.3.2.6 Asideton	21
2.3.2.7 Polisindeton.....	22
2.3.2.8 Kiasmus.....	22
2.3.2.9 Elipsis.....	23
2.3.2.10 Eufemismus.....	23
2.3.2.11 Litotes	24
2.3.2.12 Historen Proteron	24

2.3.2.13 Pleonasme dan Tautologi	25
2.3.2.14 Perifrasis	25
2.3.2.15 Prolepsis atau Antisipasi	26
2.3.2.16 Erotesis atau Pertanyaan Retoris	26
2.3.2.17 Silepsis dan Zeugma	27
2.3.2.18 Koreksio atau Epanortesis.....	28
2.3.2.19 Hiperbol	28
2.3.2.20 Paradoks	29
2.3.2.21 Oksimoron.....	29
2.4 Pembelajaran Sastra di SMA	29
2.4.1 Rancangan Pembelajaran Sastra	30
2.4.2 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	36

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	39
3.2 Data dan Sumber Data	40
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	40

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	42
4.2 Pembahasan gaya bahasa retorik berdasarkan puisi	43
4.3 Pembahasan gaya bahasa retorik berdasarkan indikator.....	122
4.3.1 Aliterasi	121
4.3.1.1 Konsonan Bilabial.....	123
4.3.1.2 Konsonan Laminopalatal	127
4.3.1.3 Konsonan Faringal	130
4.3.1.4 Konsonan Rangkap	131
4.3.2 Asonansi.....	133
4.3.2.1 Vokal [a]	133
4.3.2.2 Vokal [i]	134
4.3.2.3 Vokal [u]	135
4.3.3 Apostrof	136
4.3.4 Asindeton	137
4.3.4.1 Kata	138
4.3.4.2 Frasa	138
4.3.4.3 Klausa	139
4.3.5 Polisindeton	140
4.3.5.1 Kata	141
4.3.5.2 Frasa	142
4.3.5.3 Klausa	142
4.3.6 Hiperbol	143
4.3.6.1 Kata	143
4.3.6.2 Frasa	144
4.3.6.3 Klausa	144
4.4 Rancangan hasil penelitian pada pembelajaran di SMA	145
4.4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	147
4.4.1.1 Identitas Mata Pelajaran.....	147
4.4.1.2 Kompetensi Inti	148

4.4.1.3 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi	149
4.4.1.4 Tujuan Pembelajaran.....	151
4.4.1.5 Materi Pembelajaran	151
4.4.1.6 Model Pembelajaran	152
4.4.1.7 Media dan Sumber Belajar	156
4.4.1.8 Kegiatan Pembelajaran	157
4.4.1.9 Teknik Penilaian	164
4.4.2 Penilaian Hasil Belajar.....	164
4.4.2.1 Penilaian Aspek Sikap	165
4.4.2.2 Penilaian Aspek Pengetahuan	166
4.4.2.3 Penilaian Aspek Keterampilan.....	167

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	168
5.2 Saran	169

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

1.1 Indikator (Teori)

1. AL : Aliterasi
2. AS : Asonansi
3. APO : Apostrof
4. ASI : Asindeton
5. POL : Polisindeton
6. HIP : Hiperbol

1.2 Judul Puisi

1. MSN : Mantra Sang Nabi
2. PB : Pemetik Bunga
3. PIK : Purnama Indonesia yang Kelam
4. RUK : Rumah di Ujung Kota
5. SBR : Sajak Burung Rajawali
6. PK : Penebang Kayu
7. HL : Hutanku Luka
8. SK : Sepasang Kupu-kupu
9. DPSS : Di Perairan Selat Sunda
10. HD : Hujan Dini Hari
11. KLMT : Kulihat Ada Luka Menyandera Takdirmu
12. SNR : Sajak Nyai Rossina
13. JD : Jack Domba
14. MPM : Membaca Merah Pada Malam
15. TL : Tanah Lapang
16. PS : Perjalanan Senja
17. KM : Kekasih Melayu
18. PM : Perahu Melayu
19. RTS : Rebah Tanpa Suara
20. PC : Perempuan di Cakrawala
21. SBM : Seongkok Bulan Merah
22. SKAB : Sepasang Kaki di Atas Batu
23. BDD : Bermula Dari Detik
24. SM : Sepotong Mimpi
25. PB : Pemecah Batu
26. PR : Penari Ronggeng
27. DAS : Dimana Aku Sekarang

28. TH	: Telaga Hati
29. DG	: Ditelan Gelombang
30. DBLK	: Di Bawah Langit Kotamu
31. PBP	: Perempuan di Bibir Pantai
32. LA	: Laki-laki Asing
33. LTPT	: Luka Tak Pernah Tercatat
34. PTS	: Perempuan di Tanah Seberang
35. PT	: Pantai Terbaya
36. LKB	: Lalu, Kita pun Berlayar
37. ATT	: Akhirnya, Tubuh pun Telanjang
38. PC	: Perjalanan Cuaca
39. L	: Lear
40. LP	: Luka Purnama
41. DMM	: Dia Masih Muda
42. ZS	: Ziarah Senja
43. TM	: Terjebak Mimpi
44. MB	: Memandang Bulan
45. PL	: Perih Langit
46. OG	: Orang-orang Gunung
47. BDH	: Bukan di dalam Hatiku
48. PG	: Petik Gerhana
49. WBM	: Wajah di Bola Mata
50. MM	: Mabuk Malam
51. IG	: Igauan
52. KS	: Kepada Sokrates
53. RI	: Rahim Ibu
54. FOHN	: Fohn
55. SK	: Syair Kematian
56. SZ	: Seusai Ziarah
57. SUR	: Surat
58. GUR	: Guru
59. SER	: Serumpun
60. SED	: Sedekah
61. SDSAMM	: Selebar Daun Sirih di Atas Meja Makan
62. MP	: Menuju Pelaminan
63. TS	: Tanah Sembah
64. PAM	: Puisi di Atas Meja
65. LC	: Luka Chekov
66. FRAG	: Fragmen
67. LL	: Luka Laut
68. DER	: Dermaga
69. KAR	: Karawang
70. TK	: Taut Kasih
71. DKHC	: Desa Kecil, Harum Cemara
72. TMMT	: Telaga Matamu, Mawar Tubuhmu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Selain perannya yang merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kelompok sosial, identitas suatu negara, alat untuk mengekspresikan diri, alat pemersatu, dan alat untuk mengidentifikasi diri, bahasa juga menjadi sebuah aspek yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Demikian pentingnya peranan bahasa, menjadikan manusia hidup dalam dunia bahasa dan kata-kata. Secara lebih luas, bahasa dalam kehidupan manusia digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pikiran yang didasarkan pada pengalaman, pengetahuan dan perasaan seseorang dan dituangkan dalam ragam bahasa lisan dan tulis. Salah satu penyampaian ide, gagasan dan pikiran tersebut dalam bentuk tulisan adalah pada karya sastra.

Bahasa dalam karya sastra menjadi hal yang vital keberadaannya, khususnya dalam karya sastra puisi. Bahasa puisi adalah bahasa yang khas dalam dunia sastra dan menurut beberapa orang menyimpang dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa dan wajar (Wicaksono, 2004: 3). Penyimpangan inilah yang dengan sadar dan sengaja oleh pengarang dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti estika dan tipografi. Pendapat ini memudahkan kita untuk

menarik garis lurus bahwa secara prinsip, penggunaan bahasa yang terdapat dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang rutin digunakan sehari-hari, meskipun dalam karya sastra banyak sekali ditemukan bahasa yang memang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Secara sederhana, hal yang paling mudah untuk membedakan ragam bahasa lisan (bahasa yang digunakan sehari-hari) dan bahasa bahasa yang terdapat dalam puisi adalah pada gaya bahasanya. Bahasa menjadi penentu sebuah karya sastra dapat disebut karya sastra yang menarik bagi pembaca atau malah sebaliknya. Ide dan gagasan pengarang dituangkan dalam bentuk bahasa. Pengarang mengolah sedemikian rupa bahasa yang hendak ia gunakan dengan tujuan untuk mencapai unsur estetika sekaligus menciptakan gaya bahasa yang beragam dan akhirnya menjadi ciri khas yang menarik bagi pembaca. Seperti yang dituliskan oleh Jefries (2010: 1) gaya perseorangan akan membedakan salah satu penulis dari penulis yang lain, gaya yang terkait dengan genre tertentu (misalnya 'bahasa koran' atau novel *gothic*), atau karakteristik apa yang mungkin merupakan gaya dalam sastra.

Gaya bahasa sendiri merupakan hal yang istimewa yang membuat seorang penyair mempunyai sisi kemenarikan dan ciri khas tersendiri. Ciri khas ini merupakan hal yang menjadikan penyair memiliki identitas dalam karyanya. Penyair selalu berusaha untuk menciptakan karya sastra dengan menitikberatkan pada gaya bahasa sebagai kekuatan karyanya tersebut. Gaya bahasa dijelaskan dalam Keraf (2002: 112) adalah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Menurutnya, gaya bahasa lahir karena adanya retorika (kemampuan menyampaikan pidato dengan baik) dan saat ini diberikan istilah *style*. Berdasarkan perkembangannya, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau

bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hirarki kebahasaan (Keraf 2002: 112). Itu sebabnya penyair menurut para ahli acapkali disebut seorang yang jenius dan dapat diteladani karena mereka mengerahkan seluruh kemampuan intelektualnya secara maksimal untuk menciptakan suatu karya yang singkat (puisi) dengan makna yang seluas-luasnya.

Selanjutnya, Keraf mengklasifikasikan gaya bahasa menurut penggunaannya yang salah satunya adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna; apakah acuan yang dipakai masih memperahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan (Keraf, 2002: 119). Pada halaman yang sama, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini disebut *trope* atau *figure of speech*. Istilah tersebut diartikan sebagai ‘pembalikan’ atau ‘penyimpangan’. Penyimpangan dan pembalikan yang dimaksud adalah menitikberatkan pada struktur kebahasaannya.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, dikelompokan lagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh khususnya dalam bidang makna. Hal yang mencirikan kedua gaya bahasa ini adalah sejauh mana penyimpangan yang terjadi dan seberapa besar efek tertentu yang dihasilkan dari penyimpangan tersebut; ini juga yang membedakan antara gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik merupakan bagian dari gaya bahasa yang didasarkan pada langsung tidaknya makna. Hal yang mendasari gaya bahasa ini adalah makna yang terbentuk karena adanya penyimpangan konstruksi (kata, frasa, klausa dan kalimat) dalam bahasa dengan tujuan tertentu seperti estetika, menekankan, menjelaskan, memperkuat, atau hanya sebagai hiasan bahasa saja.

Secara umum, gaya bahasa dapat ditemukan dalam teks sastra manapun. Namun, penulis memilih untuk meneliti puisi sebagai objek penelitian ini. Beberapa alasan yang mendasari hal ini: *pertama*, puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang berdasarkan pengalaman dan dituangkan dalam bentuk bahasa yang indah. Hal ini akan memperbesar kemungkinan penulis menemukan banyak data dalam objek penelitian tersebut karena penyair akan menuangkan gaya bahasanya secara maksimal dalam puisi. *Kedua*, puisi merupakan karya sastra lama yang hingga saat ini sangat sering dijumpai terutama dalam dunia pendidikan di sekolah. Hal ini dapat kita lihat dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berhubungan dengan sastra terutama puisi di sekolah.

Pemilihan kumpulan puisi pun didasarkan pada alasan-alasan. *Pertama*, dengan memilih kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edi Samudra Kertagama, diharapkan dapat dijadikan gambaran umum yang berkaitan dengan cipta karya sastra lama berupa puisi yang akan menjadi pedoman dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah. *Kedua*, kumpulan puisi tersebut menarik untuk diteliti lebih dalam karena banyak menggunakan gaya bahasa retorik sebagai kekuatan dalam puisi-puisinya. Berbagai penyimpangan bahasa dari konstruksi biasanya,

akan dijabarkan dalam penelitian ini yang pada akhirnya akan diketahui efek apa yang muncul karena penyimpangan konstruksi kebahasaan tersebut.

Selain itu penulisnya juga merupakan penyair lokal yang berasal dari Lampung.

Edi Samudra Kertagama lahir di Tanjungkarang, Lampung, Indonesia. Menulis sajak, naskah drama, esai dan pantun sejak tahun 1979. Sajak-sajaknya dipublikasikan dalam anatologi bersama penyair Lampung dan Indonesia diantaranya: *Rumpun Kita Malaysia*, yang memuat 126 penyair dari lima negara (Malaysia, Indonesia, Brunei, Singapura, dan Thailand); Kumpulan *Sajak Kering* (1979), *Sajak-sajak Pendek Embun Putih* (1979), dan *Nyanyian Sunyi* (2002).

Selain itu sajak-sajaknya sering dimuat dalam media cetak di tanah air. Penyair ini akrab dipanggil Bang Edy, juga pernah diundang dalam acara seminar

Internasional Sastra 2016 di Universitas Gajah Mada (UGM).

Selain itu, beberapa antologi bersama yang sudah terbit diantaranya: 1) *Rumpun Kita* diterbitkan oleh persatuan penulis Malaysia (PENA) 2009; 2) *Kutaraja Banda Aceh* (Dwi Bahasa Indonesia-Inggris) diterbitkan oleh Aliansi Sastrawan Banda Aceh; 3) *Dari Sragen Memandang Indonesia* diterbitkan oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Sragen (DKDS) dan Forum Sastra Surakarta; 4) *Festival Januari* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung; 5) *Gerimis* (dalam versi lain) diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung; 6) *Cetik* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung; 7) *Jung* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung; 8) *Pertemuan Dua Arus* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung; 9) *Pustaka dari Utara* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung Utara; 10) *Wajah*, antologi ini sempat diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Hi. Rahmadi Lestari; 11) *Tanah Pilih* diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi;

12) *Hilang Silsilah* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung; 13) *Titik Temu* yang diterbitkan oleh Komunitas Kampoeng Jerami; 14) *Ensiklopedia Koruptor*, puisi menolak koruptor (2015) diterbitkan oleh Forum Sastra Surakarta; 15) *Memo Untuk Wakil Rakyat* yang diterbitkan oleh Forum Sastra Surakarta (2015) dan banyak lagi antologi bersama yang belum terdokumentasi.

Kajian yang penulis lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Hal ini juga dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X. Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. Dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan, baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa, serta sikap penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

Pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas kaitannya yaitu dengan silabus pada kurikulum 2013 (edisi revisi 2016), 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi, diksi, imaji kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*). Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*) dalam puisi. Seperti tertera dalam KD tersebut

adalah adanya gaya bahasa yang dipelajari oleh siswa sebagai bagian unsur pembangun puisi.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, penulis merasa penting untuk meneliti gaya bahasa retorik yang ada dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* yang ditulis oleh Edy Samudra Kertagama dan merancang pembelajarannya di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajaran sastra tentang gaya bahasa retorik pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama di SMA?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama.
2. Merancang pembelajaran sastra berdasarkan penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang analisis

gaya bahasa retorik dan diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti lain dalam usahanya menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis gaya bahasa retorik. Selanjutnya bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan bahan pembelajaran menganalisis struktur fisik puisi khususnya tentang gaya bahasa retorik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah gaya bahasa retorik yang mencakup (1) aliterasi, (2) asonansi, (3) anastrof, (4) apofasis atau preterisio, (5) apostrof, (6) asidenton, (7) polisidenton, (8) klasmus, (9) elipsis, (10) eufemismus, (11) litotes, (12) histeron proteron, (13) pleonasme dan tautologi, (14) perifrasis, (15) prolepsis atauantisipasi, (16) erotesis atau pertanyaan retorik, (17) silepsis dan zeugma, (18) koreksio atau epanortesis, (19) hiperbol, (20) paradoks, (21) oksimoron.
2. Objek penelitian ini adalah puisi-puisi kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama yang diterbitkan oleh Lampung Barometer Pers, Lampung, cetakan pertama tahun 2016 dengan tebal buku 101 halaman, ukuran 14,5 x 21 cm.
3. Rancangan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama dengan landasan silabus pada kurikulum 2013 (edisi revisi 2016), Kompetensi Dasar 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi, diksi, imaji kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan

amanat/tujuan/maksud (*intention*). Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*) dalam puisi.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Puisi

Padanan kata puisi dalam Bahasa Inggris adalah *poetry* yang erat berhubungan dengan kata *-poet* dan kata *-poem* (Tarigan, 1986: 4). Selanjutnya, dijelaskan pada halaman yang sama bahwa kata *poet* menurut Vencil C Coulter yaitu berasal dari kata Yunani yang berarti membuat, mencipta. Dalam Bahasa Yunani sendiri kata *poet* berarti orang yang mencipta dari imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci; yang sekaligus merupakan seorang filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi. Pendapat ini dapat memberikan setidaknya satu gambaran bahwa puisi merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia. Penciptaan ini hadir oleh adanya proses imajinasi yang dilakukan oleh penyair atau penulisnya.

Ambercrombie (dalam Tarigan, 1986: 5) memberikan pendapat bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta belaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna. Pada halaman yang sama, Dunton berpendapat bahwa puisi adalah ekspresi yang konkret dan yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa

emosional dan berirama. Pendapat Watts Dunton menitikberatkan pada ekspresi dari pikiran manusia sedangkan Lescelles Abercrombie memberi tekanan pada ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, tetapi keduanya sependapat bahwa sarana yang dipakai untuk hal itu adalah bahasa emosional, bahasa berirama yang matang dan tepat guna. Singkat kata, bahasa adalah “jalan” yang harus ditempuh oleh pengarang untuk menciptakan puisi.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai bahan mentah para sastrawan. Dapat dikatakan bahwa karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu (Wellek dan Warren, 2014: 198).

Bahasa merupakan media yang digunakan dalam karya sastra seperti puisi.

Bahasa-bahasa yang dimaksud tersebut, merupakan hasil dari tahap seleksi yang sangat ketat dan terencana. Hal inilah yang menjadikan puisi dapat dinikmati sebagai puisi sebagaimana hakikatnya, dan hal ini pula yang menjadikan penulis merasa puas karena telah menuangkan seluruh pikiran dan perasaannya ke dalam bahasa sebagai sebuah karya sastra. Maka dalam hal ini bahasa memegang peran penting dalam membangun sebuah puisi. Seperti yang disampaikan oleh Waluyo (1991: 25) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Luxemburg (1992: 175) memberikan penjelasan tentang puisi bahwa teks-teks puisi ialah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur dengan menjadikan bentuk tipografik adalah struktur yang paling mencolok. Penyair menyampaikan puisinya secara satu arah dan pembaca diberikan kebebasan untuk memaknai puisi tersebut. Hal ini diperkuat oleh Wellek dan

Warren (2014: 163), puisi adalah pengalaman pembacanya. Sebuah puisi tak lebih dari proses mental masing-masing pembaca; jadi, sama dengan keadaan mental atau proses yang kita rasakan ketika membaca atau mendengarkan puisi. Pengalaman pembaca ini mencakup banyak hal, terutama pengalaman intelektual tentang seluk-beluk puisi dan penguasaan kosakata; hal ini yang akan menentukan pemaknaan puisi tersebut.

Berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam puisi, Teeuw (2017: 56) memberikan penjelasan bahwa puisi dianggap umum menunjukkan pemakaian bahasa yang spesial, yang hanya dimanfaatkan oleh penyair; pemakaian bahasa itu dianggap menyimpang dari bahasa sehari-hari dan bahasa yang normal. Penyimpangan yang dimaksud adalah pada konstruksi bahasa. Hal ini berhubungan dengan penjabaran Keraf (2002: 129) yang memberikan pengertian tentang gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Pengertian puisi serta ciri-cirinya menurut beberapa pakar dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan bahwa puisi merupakan karya sastra imajinatif yang ditulis berdasarkan pengalaman dan pengetahuan penyair dengan memanfaatkan bahasa sebagai kekuatan utama untuk kepentingan estetik sebagai tujuan dan jika dimaknai secara mendalam, dapat membangkitkan perasaan juga menimbulkan penafsiran yang berbeda antar pembaca.

Selain itu, terdapat unsur-unsur yang membangun puisi yaitu diksi, imaji kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*). Penelitian ini difokuskan pada unsur pembangun puisi bagian gaya bahasa.

2.2 Gaya Bahasa dalam Puisi

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*.

Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2002: 112). Luxemburg, dkk. (1992: 115) menjelaskan bahwa pembagian global menurut puisi dan prosa sebetulnya bersifat stilistik. Dalam pandangan ini puisi dianggap teratur menurut irama.

Seperti yang dijelaskan oleh Teeuw (2017: 56) bahwa retorika adalah *ars bene dicendi*, kepandaian mengatakan sesuatu secara baik, yang pada awalnya terutama mengacu kepada pengertian kepandaian orator, tukang pidato (ahli) tetapi kemudian meliputi juga pemakaian bahasa dalam sastra. Menurutnya, sastrawan memang dianggap orang teladan yang memakai bahasa secara baik dan optimal, dan mereka harus diteladani oleh orang yang beradab. Jadi, penjelasan A. Teeuw tersebut lebih mengimplikasikan penggunaan retorika dalam karya sastra. Dengan demikian, secara umum pengertian retorika dengan gaya bahasa pada akhirnya akan menekankan pada pemakaian bahasa yang optimal dan tersusun baik sehingga terdapat keindahan pada saat penyampaiannya.

Jika meninjau dari asal-usulnya, gaya bahasa tidaklah bersebrangan dengan stilistika. Menurut Ratna (dalam Wicaksono, 2014: 6) stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang

dimaksud dapat dicapai dengan maksimal. Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang spesial yang dipakai oleh orang (pengarang) untuk mencapai tujuan tertentu.

Luxemburg, dkk. (1992: 104) menjelaskan bahwa pengertian tentang gaya serta berbagai pendapat tentang gaya dibahas sebagai suatu bagian dari retorika.

Menurutnya, hal ini berarti gaya dianggap sebagai salah satu sarana yang dapat dipergunakan pengarang untuk mencapai tujuannya. Lebih gamblang lagi bahwa setiap teks mempunyai suatu gaya, entah itu dengan sadar dipilih dan diarahkan oleh pengarang-tetapi bila ini dipandang dari sudut pandang pembaca, maka dapat ditandakan bahwa sebuah teks selalu mempengaruhi dampak atau efeknya, jadi mempengaruhi hubungan antara efek dan tujuan yang disebut fungsi.

Stilistika merupakan bidang studi yang objek kajiannya tidak akan pernah terlepas dari linguistik atau ilmu bahasa. Hal ini secara khusus dijelaskan dalam Welles dan Warren (2014: 202) bahwa stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat, karena salah satu pengertian utamanya adalah kontras sistem bahasa karya sastra dengan penggunaan bahasa pada zamannya.

Menurutnya, tanpa pengetahuan untuk menentukan mana bahasa sehari-hari, mana bahasa yang bukan sastra, dan pengetahuan tentang berbagai langgam sosial zamannya, stilistika tidak lebih dari sekedar impresionisme belaka. Pengetahuan tentang bahasa inilah yang akan menuntun peneliti atau penikmat sastra pada pemahaman yang komprehensif tentang karya sastra sekaligus membawa pembaca pada interpretasi yang tuntas. Interpretasi yang tuntas ini maksudnya adalah bagaimana pembaca menafsirkan sebuah karya sastra dengan didasari teori-teori yang relevan-tentang teori kebahasaan yang dimaksud.

Gaya bahasa sebagai disiplin linguistik memiliki akar di formalisme Rusia, yang berusaha untuk memisahkan sifat dan karakteristik bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari dan non sastra (Jeffries: 2010: 1). Hal mendasar yang melatarbelakangi diciptkannya bahasa yang berbeda dalam sastra adalah untuk mencapai sisi kemenarikan karya tersebut yang dalam hal ini adalah puisi. Hal ini lebih dalam lagi oleh Jefries (2010: 31) disebut sebagai defamiliarisasi.

Defamiliarisasi merupakan sebuah penciptaan karya sastra yang sangat berbeda dari yang pernah diciptakan sebelumnya. Pada halaman yang sama Douthwaite (dalam Jeffries, 1998: 32) menjelaskan defamiliarisasi sebagai penghambat proses normal dengan menunjukkan dunia dalam cara yang tidak biasa, tak terduga atau abnormal. Penciptaan dunia yang dimaksudkan oleh Douthwaite adalah merujuk pada karya sastra. Jika secara umum karya sastra diciptakan secara biasa, dengan bentuk, bahasa, dan gaya penulisan yang lebih sering dikenal pembaca pada suatu masa, defamiliarisasi hadir untuk keluar dari kungkungan karya sastra yang biasa tersebut. Kehadirannya untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari biasanya tersebut, tak lain tujuannya adalah untuk menarik perhatian pembaca dengan seperangkat tujuan keindahan yang ingin dicapai oleh penulisnya.

Secara lebih khusus, Keraf (2002: 113) menjelaskan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pembaca). Segala bentuk bahasa yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah karya sastra terkhusus puisi, merupakan upaya secara sadar dari pengarang dengan mengoptimalkan seluruh pikiran dan perasaannya yang diungkapkan melalui puisi. Itu sebabnya, indikasi jiwa dan kepribadian penulis dapat tercermin dalam karya sastra secara tekstual.\

2.3 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa terdiri atas bermacam-macam, salah satunya adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada yang penyimpangan (Keraf, 2002: 129). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

2.3.1 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan menurut Keraf (2002: 136) merupakan gaya bahasa yang pada awalnya dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Menurutnya, membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. secara lebih jelas lagi Keraf (2002:137) menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak dalam tiga hal berikut ini.

- 1) Tetapkanlah dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan.
- 2) Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
- 3) Perhatikan konteks dimana ciri-ciri kedua hal itu dikemukakan. Jika tak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa kiasan.

2.3.2 Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik menurut Keraf (2002: 129) merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Konstruksi biasa yang dimaksud adalah bahasa yang lazim digunakan kebanyakan orang dalam berkomunikasi. Selanjutnya, hasil dari penyimpangan

konstruksi yang lazim tersebut ditinjau apakah terdapat efek tertentu yang dihasilkan dari penyimpangan tersebut seperti membangkitkan perasaan atau menambah kejelasan, penekanan, dan lain sebagainya.

Penjabaran singkat tentang gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dapat memberikan gambaran secara umum bahwa terdapat perbedaan antara keduanya, yaitu gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang semata-mata muncul karena adanya perbandingan; gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan konstruksi bahasa untuk mencapai efek tertentu.

Bahasa dalam puisi yang telah diolah sedemikian rupa, dicampuri oleh berbagai gaya bahasa yang berbeda-beda akan memunculkan pemaknaan yang tentunya berbeda pula. Fenomena ini sejajar dengan salah satu sifat puisi yaitu memiliki makna yang konotatif yang oleh Keraf (2002: 29) dijelaskan bahwa makna konotatif itu sendiri merupakan makna yang mengandung nilai-nilai emosional.

Pendapat lain disampaikan oleh Harimurti (dalam Pateda 2010: 91) bahwa makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas pikiran atau perasaan yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Seperti telah diketahui bahwa puisi tidak hanya disampaikan (oleh pengarang) dengan pemikiran saja, terdapat nilai-nilai emosional. Nilai-nilai emosional yang terkandung dalam puisi inilah yang menjadikan puisi lebih menonjolkan ambiguitas atau penafsiran ganda.

Terkait dengan analisis gaya bahasa retorik pada kumpulan puisi yang berjudul *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama ini, penulis merujuk pada buku yang ditulis oleh Keraf dengan judul buku *Diksi dan Gaya Bahasa*.

Terdapat 21 macam gaya bahasa retorik yaitu: (1) aliterasi; (2) asonansi; (3) anastrof; (4) apofasis atau preterisio; (5) apostrof; (6) asidenton; (7) polisidenton; (8) klasmus; (9) elipsis; (10) eufemismus; (11) litotes; (12) histeron proteron; (13) pleonasme dan tautologi; (14) perifrasis; (15) prolepsis atauantisipasi; (16) erotesis atau pertanyaan retorik; (17) silepsis dan zeugma; (18) koreksio atau epanortesis; (19) hiperbol; (20) paradoks; (21) oksimoron (Keraf, 2002: 130).

Penjelasannya adalah sebagai berikut.

2.3.2.1 Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama biasanya digunakan dalam puisi kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Contohnya:

*Pundakmu
yang bebas,
akan kurampas
dari sia-sia.*

(*Pada Album Miguel De Covarobias-Goenawan Muhammad*)

Kutipan puisi Goenawan Muhammad tersebut merupakan contoh perulangan konsonan /s/, yaitu pada huruf yang dicetak miring dan tebal. Puisi ini secara utuh merupakan ungkapan pengalaman pribadi penulis. Secara leksikal, kata-kata yang digunakan dalam kutipan puisi tersebut tidaklah sukar untuk dipahami maknanya. Hal ini dikarenakan penulis menggunakan kata-kata yang memang tidak asing dan sering digunakan kebanyakan orang dalam komunikasi sehari-hari.

Meskipun demikian, diperlukan penalaran lebih jauh lagi untuk menginterpretasi puisi tersebut. Seperti terlihat pada bait *pundakmu yang bebas*. Pada bait tersebut, dapat ditafsirkan bahwa pundak merupakan bagian dari anggota tubuh yang oleh

kebanyakan orang digunakan untuk memikul beban. Beban yang dimaksudkan bukanlah semata-mata beban yang nampak dan dapat diukur berat dan besarnya, namun lebih luas lagi kepada sesuatu yang menjadi permasalahan dalam kehidupan. Selanjutnya, *pundak* yang umumnya digunakan untuk memikul beban ini *bebas*, bebas dari segala sesuatu yang membebani. Lalu penulis ingin merampas *pundak* ini dari *sia-sia*. Ini karena menurut penulis, *pundak* yang semestinya digunakan untuk memikul sesuatu, terlihat bebas, lengang, dan dengan begitu terasa *sia-sia* menurut penulis. Maka, penulis ingin merampasnya dari *kesia-siaan* tersebut.

Konsonan /k/, /p/, /t/, /s/, dan /f/ lebih ringan ketika diucapkan dibandingkan dengan konsonan /b/, dan /d/ yang terasa berat ketika diucapkan. Konsonan-konsonan ini turut membantu dalam pembentukan suasana dalam puisi seperti suasana sedih, gembira atau suasana haru. Mengutip pendapat Boulton (dalam Waluyo, 1987: 91) konsonan /s/ mensugesti timbulnya suasana mengejek, lembut, lancar dan kadang-kadang menimbulkan perasaan yang menyejukan.

2.3.2.2 Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi atau kadang-kadang juga dalam prosa dengan tujuan memberi penekanan atau hanya sekedar keindahan saja.

Misalnya:

Dengan seribu sibuk sepi tak mati

(Batu-Sutardji Calzoum Bachri)

Contoh tersebut merupakan pengulangan huruf vokal /i/. Jenis huruf vokal ini apabila diucapkan memiliki nada yang tinggi dibandingkan dengan vokal-vokal

lainnya. Selain itu kata-kata yang terbentuk dari adanya vokal /i/ ini adalah kata-kata yang terkesan menantang dan berani karena nada tinggi yang dibentuknya tersebut. Meskipun demikian, bukan berarti kata yang digunakan dalam puisi dengan perulangan konsonan /i/ ini selalu membentuk suasana riang dan gembira. Hal ini dikarenakan puisi dikaji secara utuh dan keseluruhan. Aspek kebulatan makna dari puisi yang dibangun dengan unsur tematik sangatlah menentukan suasana puisi yang oleh beberapa pakar fenomena ini disebut kebulatan makna.

2.3.2.3 Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

*Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.
Bersorak-sorak orang di tepi jalan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian
melalui gerbang dihiasi bunga dan panji berkibar.*

Anastrof tidaklah membentuk suasana atau efek lainnya secara signifikan. Efek yang muncul tetap hadir dan terbentuk oleh berbagai kata-kata yang digunakannya. Lalu kata-kata tersebut hanya mengalami pembalikan sehingga kata-kata yang digunakan dibentuk menjadi kalimat yang ‘melanggar’ susunan kalimat biasanya.

2.3.2.4 Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang, menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkan. Contohnya adalah sebagai berikut.

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

Kalimat tersebut merupakan contoh gaya bahasa yang seolah-olah seseorang ingin menutupi keburukan orang lain tapi kenyataannya justru membuka kesalahan orang lain.

2.3.2.5 Apostrof

Adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasa digunakan oleh orator klasik.

Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu masa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin.

Misalnya:

- a) *Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.*
- b) *Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang telah kamu perjuangkan.*

Kedua kutipan tersebut merupakan contoh pengalihan ucapan terhadap sesuatu yang jelas-jelas tidak berada di hadapannya. Gaya bahasa ini sering sekali digunakan oleh orator-orator klasik yang tujuannya untuk menambah suasana hikmat suatu acara.

2.3.2.6 Asindeton

Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Selain itu contoh lainnya adalah sebagai berikut.

Jangan bidikkan aku, raung Bedil. Diam ! Ini bukan persoalan
 bukan persoalan pribadi, hardik Tangan. Ini masalah politik.
 Satu dua nyawa
 sebagai taktik. *Tapi ini bukan soal angka,
 bukan soal satu dua
 tapi soal ibu meratap kehilangan, soal dimusnahkannya
 satu kehidupan
 soal masa depan manusia yang dibekam.*
 (Agus Noor-Air Mata Hujan)

Contoh tersebut merupakan gaya bahasa asidental yang pada prinsip
 penggunaannya bahwa seluruh kata, frasa, dan klausa yang sederajat tidak
 dihubungkan dengan kata hubung apapun kecuali tanda baca. Pada data tersebut
 yang merupakan penggalan puisi Agus Noor yang berjudul *Mata Hujan* terdapat
 penggunaan gaya bahasa asindeton yaitu pada frasa dan klausa yang dicetak
 miring.

Frasa dan klausa yang dicetak miring tersebut yaitu */tapi ini bukan soal angka/
 yang merupakan bentuk sanggahan atau penolakan atas pernyataan sebelumnya
 (yang dikatakan oleh tangan) dan oleh penyair digambarkan sebagai dialog antara
 laras dan tangan atau lengan (personifikasi) sekaligus dijadikan tokoh oleh
 penyair. Dialog tersebut bertemakan politik dimana ada paham atau pandangan
 yang berbeda antara lengan dan bedil. Selanjutnya secara beruntun bedil
 menyatakan sanggahan keberatan tersebut secara beruntun */bukan soal satu dua
 tapi soal ibu meratap kehilangan/, soal dimuskahkannya satu kehidupan/, /soal
 masa depan manusia yang dibekam/.**

Secara keseluruhan, pernyataan yang beruntun tersebut oleh penyair digunakan
 untuk menggambarkan suatu keadaan emosional yang bertingkat dan terus
 bergerak naik.

2.3.2.7 Polisindeton

Adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Misalnya:

Dan kemanakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokan bulu-bulunya?

2.3.2.8 Kiasmus

Kiasmus atau (*chiasmus*) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

2.3.2.9 Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

*bukan soal satu dua
tapi soal ibu meratap kehilangan, soal dimusnahkannya
satu kehidupan
soal masa depan manusia yang dibekam. Soal hal.....*

(Agus Noor-Air Mata Hujan)

Tujuan penghilangan kata tersebut adalah untuk penegasan dan untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa masih banyak yang harus ia ucapkan atau ia tuliskan dalam puisi tersebut. Jika dalam puisi Agus Noor tersebut, dengan digunakannya

elipsis menunjukkan adanya emosi yang sangat meluap-luap dan tak terbendung lagi tentang suatu peristiwa.

Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat disebut *anakoluton*, misalnya:

Jika anda gagal melaksanakan tugasmu ... tetepi baiklah kita tidak membicarakan hal itu.

Bila pemutusan di tengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara tak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut *aposiopesis*.

2.3.2.10 Eufemismus

Kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, *eufemisme* adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Misalnya:

- a) *Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (= mati).*
- b) *Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (= gila)*
- c) *Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (= bodoh)*

2.3.2.11 Litotes

Adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya.

Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Misalnya:

- a) *Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.*
- b) *Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan satu milyar rupiah.*
- c) *Apa yang kami hadiahkan ini sebenarnya tidak ada artinya sama sekali bagimu. Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.*

2.3.2.12 Histeron Preteron

Adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Juga disebut *hiperbaton*.

- a) *Saudara-saudara, sudah lama terbukti bahwa Anda sekalian tidak lebih baik sedikit pun dari para pesuruh, hal ini tampak dari angapan yang berkembang akhir-akhir ini.*
- b) *Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.*
- c) *Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.*
- d) *Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai yang luas dengan pasirnya yang putih.*

2.3.2.13 Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Misalnya:

- a) *Saya telah mendengar hal itu dengan telinga sendiri.*
- b) *Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala sendiri.*
- c) *Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.*

Ungkapan di atas adalah pleonasme karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata: dengan telinga saya, dengan mata kepala saya, dan yang merah itu.

- a) *Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.*
- b) *Globe itu bundar bentuknya.*

Acuan pada contoh disebut tauologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu *malam* sudah tercakup *jam 20.00*, dan *bundar* sudah tercakup dalam *globe*.

2.3.2.14 Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaan terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Misalnya:

- a) *Ia telah beristirahat dengan damai (= mati, atau meninggal)*
- b) *Jawaban bagi permintaan Saudara adalah tidak (= ditolak)*

2.3.2.15 Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai pada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial itu*. padahal *kesialan* baru terjadi kemudian. Contohnya adalah sebagai berikut.

- a) *Almarhum Pandi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.*
- b) *Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.*
- c) *Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.*

2.3.2.16 Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Misalnya:

“Juru peta yang Agung, dimanakah tanah airku ?”

(Goenawan Muhammad-Tentang Seorang Yang Terbunuh Di Sekitar Hari Pemilihan Umum)

Pertanyaan retorik seperti contoh tersebut, bukanlah pertanyaan yang diajukan pembicara atau penulis untuk mendapatkan jawaban dari pendengar atau pembaca. Seperti pada contoh tersebut, Goenawan Muhammad adalah seorang penyair yang berasal dari Indonesia, maka akan sangat janggal ketika Ia tidak tahu dimana letak tanah airnya sendiri.

Pertanyaan tersebut diajukan sebagai penegas atau penekanan suatu topik pembicaraan. Sesuai dengan judul puisi tersebut, bahwa terdapat seseorang yang terbunuh pada hari pemilu. Penulis merasa miris dan sangat prihatin atas kejadian tersebut dan menganggap bahwa tidak sesuai dengan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Maka dari itu, penulis seakan-akan tak mengenal tanah airnya sendiri yang direalisasikan dalam bentuk puisi tersebut.

2.3.2.17 Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang

sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Dalam silepsis, kontruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara sistematik tidak benar. Contohnya adalah sebagai berikut.

Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

Fungsi dan sikap bahasa.

Kontruksi yang lengkap adalah *kehilangan topi* dan *kehilangan semangat*, yang satu memiliki makna denotasi, yang satu memiliki makna kiasan; demikian juga kontruksi *fungsi bahasa* dan *sikap bahasa* namun makna gramatikalnya berbeda, yang satu berarti “fungsi dari bahasa” dan yang lain “sikap terhadap bahasa”.

Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal), misalnya:

Dengan membelakan mata dan telinganya, ia mengusir orang itu. Ia menundukan kepala dan badannya untuk memberi hormat kepada kami.

2.3.2.18 Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Contohnya adalah sebagai berikut.

Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

2.3.2.19 Hiperbol

Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Misalnya:

*Sambil mengusap airmata, seperti mengusap luka dan sakit yang purba,
Medelin melenguh diam-diam*

(Agus Noor- *Di Apartemen Erick*)

Contoh tersebut merupakan gaya bahasa hiperbol atau yang sering kita kenal dengan hiperbola. Gaya bahasa yang merupakan pernyataan berlebihan ada pada *sakit yang purba*. Penulis ingin menyampaikan bahwa sakit yang diderita seseorang yang dimaksudnya telah lama diderita, entah sakit secara fisik atau batin. Kata /purba/ merujuk pada masa yang sangat silam dengan periode beratus tahun lamanya. Kata ini juga biasa digunakan kebanyakan orang dan dalam sebuah teori untuk menyebut generasi manusia pada zaman kera.

2.3.2.20 Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Misalnya:

- a) *Musuh sering merupakan kawan yang akrab.*
- b) *Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.*

2.3.2.21 Oksimoron

Oksimoron (*okys* = tajam, *moros* = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggambarkan kata-kata yang mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. Misalnya:

- a) *Keramah tamahan yang bengis.*
- b) *Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.*
- c) *Itu sudah menjadi rahasia umum.*
- d) *Dengan membisu seribu kata, mereka sebenarnya berteriak-teriak agar diperlakukan dengan adil.*

2.4 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Namun proses tersebut didominasi oleh siswa. Dalam suatu proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran merupakan proses yang secara kreatif menuntut siswa untuk melakukan beberapa kegiatan dalam rangka membangun pengetahuan dan mengembangkan kreativitasnya secara mandiri. Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam rangka mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh siswa. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan fungsinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dipandang sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan, maksudnya adalah dengan mempelajari Bahasa Indonesia siswa akan dapat memiliki keterampilan berbahasa yang akan menunjang dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa Indonesia sebagai sebuah pengetahuan memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa yang meliputi keterampilan menulis, berbicara, membaca, dan menyimak.

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

2.4.1 Rancangan Pembelajaran Sastra

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar.

Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru (Abidin, 2012: 3).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu proses belajar agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang kesastraan. Namun masalah yang kita hadapi sekarang adalah menentukan pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk memberikan sumbangan secara utuh. Dalam pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cangkupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa yang menunjang pembentukan watak.

Seperti kita ketahui ada empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya sastra. Dalam pengajaran sastra siswa juga dapat melatih keterampilan berbicara dengan cara mengikuti pementasan drama.

Pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru melalui kegiatan menggali karya sastra tersebut secara langsung yang dapat pula didukung dan disertai oleh kegiatan tidak langsung. Berdasarkan pengertian ini pembelajaran sastra haruslah dilakukan dengan jalan menyentuh secara langsung siswa dengan karya sastra. Pembelajaran sastra memiliki manfaat yang cukup baik untuk proses pengembangan kreatif peserta didik. Karena setiap karya sastra yang baik pasti memiliki manfaat baik pula untuk pembaca.

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan 'sesuatu' dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benarakan semakin menambah pengetahuan orang yang mengahayatnya.

Pengajaran sastra mampu membina perasaan yang lebih tajam. Sastra dapat membantu kita mengenal seluruh rangkaian hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian, dan kematian. Pembelajaran

sastra juga dapat membantu mengembangkan kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

(Rahmanto, 2005: 16-25).

Hal tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku di Sekolah Menengah Atas saat ini adalah Kurikulum 2013 yang menegaskan dalam pembentukan karakter, watak serta moral dalam diri pelajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan menuntut siswa aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan proses pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk lebih aktif dan aktif serta mampu mengembangkan imajinasi yang ia miliki, karena salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut siswa untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mampu memotivasi siswa untuk terus menggali informasi yang ada dalam suatu karya sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud, yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Salah satu karya sastra yang berbentuk teks adalah novel.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA.

Terkait dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII terdapat Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti mengenai interpretasi puisi.

Kompetensi Inti: 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar: 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi, diksi, imaji kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*). Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, imaji, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*) dalam puisi.

Untuk menunjang agar pembelajaran berjalan dengan baik, guru dapat menggunakan media atau bahan ajar yang layak. Prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah bahan ajar yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Belajar merupakan upaya yang memakan waktu cukup lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari sederhana menjadi yang rumit, dan pendeknya memerlukan suatu pentahapan. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat.

Beberapa aspek perlu dipertimbangkan, yaitu: aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya para siswa.

- A. Aspek bahasa, yaitu penguasaan bahasa pada setiap individu sangatlah berbeda. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar kita harus melihat cara penulisan pengarang dalam membuat karya sastra
- B. Aspek psikologi, dalam pemilihan bahan ajar sastra tahap-tahap perkembangan psikologi ini harus diperhatikan, karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.
- C. Latar belakang budaya, latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek ini harus sangat diperhatikan, karena biasanya siswa lebih tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka (Rahmanto, 2005: 26-31).

Oleh karena itu, pengalaman serta pemahaman seorang guru sangatlah diperlukan dalam pemilihan bahan ajar yang tepat dan layak dalam pembelajaran di sekolah. Dengan begitu tujuan pembelajaran dapat dipenuhi dengan baik.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus didasari dengan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan silabus agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan runtut dan disiplin sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian alokasi waktu dan sumber belajar (Rusman, 2014: 5).

Penjelasan terkait RPP juga dijabarkan oleh Priyatni (2014: 161) bahwa RPP adalah sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka. Menurutnya, RPP dikembangkan untuk satu kegiatan tatap muka atau lebih. Lebih jauh lagi bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

2.4.2 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan keterampilan kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian indikator kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

e. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

f. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan bahan ajar.

g. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

h. Kegiatan Pembelajaran

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, refleksi, umpan balik serta tindak lanjut.

i. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

j. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi (Rusman, 2014: 7).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sebagai bagian perkembangan ilmu sosial, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Artinya, fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subjek (Ratna, 2004: 47-- 48).

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2004: 27).

3.2 Data dan Sumber data

Data yang dikumpulkan adalah berupa sajian kata, frasa, serta kalimat yang tergolong gaya bahasa retorik yang telah dikelompokkan berdasarkan teori atau subjek penelitian.

Sumber data atau objek dalam penelitian ini yaitu puisi-puisi pada kumpulan puisi yang berjudul *Mantra Sang Nabi* yang ditulis oleh Edy Samudra Kertagama.

Penerbit: Lampung Barometer Pers, Lampung. Cetakan pertama tahun 2016 dengan tebal 101 halaman, Ukuran 14,5 x 21cm. Data pada penelitian ini merupakan gaya bahasa retorik yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama dengan cermat.
- b. Menandai data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama, yang berkaitan dengan gaya bahasa retorik. Data tersebut berupa kata, frasa, dan kalimat yang tergolong gaya bahasa retorik.
- c. Mengelompokkan data yang termasuk gaya bahasa retorik yang telah ditandai. Karena telah diketahui bahwa gaya bahasa retorik bermacam-macam seperti yang telah dijelaskan pada subjek penelitian.
- d. Menyajikan hasil analisis gaya bahasa retorik yang telah ditemukan dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama.

- e. Menyimpulkan hasil analisis mengenai gaya bahasa retorik yang ada di dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama.
- f. Membuat rancangan pembelajaran berdasarkan gaya bahasa yang telah dianalisis dengan berlandaskan silabus pada kurikulum 2013 (edisi revisi 2016).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama penyair hanya menggunakan beberapa gaya bahasa retorik, yaitu aliterasi, asonansi, apostrof, asindeton, polisindeton, dan hiperbol. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa retorik yang digunakan dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama mengakibatkan terbentuknya suasana, yaitu suasana sedih, marah, kelam, gelisah, bahagia dan haru. Penggunaan gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama juga dimanfaatkan oleh penyair untuk menimbulkan efek magis atau sugesti terhadap pembaca agar pembaca turut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

2. Hasil penelitian gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama dapat dirancang sebagai pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Tujuan pembelajaran dalam pembelajaran ini yaitu siswa mampu memahami ragam gaya

bahasa retorik yang terdapat pada puisi. Rancangan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran penemuan, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran 1x pertemuan, dan bahan ajar yang digunakan yaitu teks puisi yang berjudul “Mantra Sang Nabi”. Rancangan pembelajaran ini dapat digunakan pada siswa kelas X semester genap.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya jika tertarik untuk meneliti kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama peneliti menyarankan untuk menelitinya dari aspek pengaruh mantra. Hal ini dikarenakan kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* merupakan puisi yang tergolong puisi modern, akan tetapi kerap ditemukan puisi yang diasumsikan terpengaruh oleh kaidah dan aturan-aturan mantra. Asumsi tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya dominasi gaya bahasa retorik aliterasi dan asonansi dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi*. Alasan-alasan tersebut, mungkin yang mendasari penyair menuliskan kata “mantra” pada awal judul kumpulan puisinya.
2. Bagi guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat menggunakan rancangan pembelajaran yang ada pada penelitian ini dalam pembelajaran menganalisis gaya bahasa retorik pada puisi dengan menggunakan model pembelajaran penemuan dan tujuan pembelajaran siswa mampu memahami ragam gaya bahasa retorik yang terdapat pada puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2013. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jefries dan McIntyre. 2010. *Stylistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kertagama, Edi Samudra 2015. *Mantra Sang Nabi*. Bandar Lampung: Lampung Barometer Pers.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Pembentukan Istilah Edisi kesebelas*: Bandung: Yrama Widya.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Semiotika, hingga Penulisan Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya
Universitas Lampung.
- Universitas Lampung. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung:
- Waluyo, Herman. 1985. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek dan Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Building.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Bandar Lampung; Garudhawaca